

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan fondasi pengembangan literasi siswa, khususnya keterampilan membaca permulaan di kelas I SD yang berperan penting sebagai dasar bagi pembelajaran jenjang selanjutnya. Tanpa kemampuan dasar tersebut, siswa rentan menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran lain. Sayangnya, data PISA 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD, dengan sebagian besar siswa hanya mampu memahami teks sederhana dan eksplisit (OECD, 2023:3-4). Hal ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran membaca permulaan yang efektif dan tepat sasaran sejak kelas I SD.

Sebagai respons terhadap tantangan literasi, pemerintah meluncurkan *Kurikulum Merdeka* dengan fokus terhadap penguatan kompetensi literasi sejak dini. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih metode dan media yang relevan dengan karakteristik siswa, termasuk media visual yang menarik. Panduan literasi Kemendikbudristek (2022:18-25) secara khusus menyarankan penggunaan media inovatif dan kontekstual seperti flash card untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman membaca permulaan. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis media sederhana namun efektif menjadi sangat penting untuk diimplementasikan oleh guru.

Pembelajaran membaca permulaan mencakup pengenalan huruf, pemahaman bunyi dan suku kata, serta merangkai kata sederhana. Banyak penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak siswa

kelas I yang belum lancar dalam membaca huruf dan kata, yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan minimnya penggunaan media yang mendukung. Misalnya, penelitian oleh Nurfadillah (2023) mengungkap bahwa penggunaan flash card dalam pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan pengenalan huruf dan kata secara visual dan repetitif, serta membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan (Fikriyah and Muthi, 2025:286).

Teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer menegaskan bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep apabila informasi disajikan dengan memadukan teks dan gambar. Flash card merupakan salah satu media visual sederhana yang mampu mengintegrasikan kata atau huruf dengan gambar, sehingga sangat efektif untuk membantu siswa mengenali dan mengingat informasi. Media ini sesuai dengan prinsip *dual coding theory* yang menjelaskan bahwa informasi lebih mudah diproses dalam memori jangka panjang apabila diterima melalui saluran verbal dan visual sekaligus. Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, flash card memfasilitasi siswa untuk mengaitkan bentuk huruf dengan bunyinya serta memperkuat penguasaan suku kata hingga kata sederhana. Mayer (2020:3-5) menegaskan bahwa penggunaan media berbasis teks dan gambar mendukung *multimedia principle*, yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta meningkatkan daya ingat siswa. Dengan demikian, penerapan flash card dapat dianggap bukan sekadar alat bantu, tetapi juga strategi kognitif yang mendukung pembelajaran literasi di kelas awal.

Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas penggunaan flash card dalam pembelajaran membaca permulaan. Penelitian Sari(2023: 64–66) di Banda Aceh menemukan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan flash card dan kelas kontrol tanpa media tersebut. Siswa pada kelas eksperimen lebih cepat mengenal huruf, membaca suku kata, dan merangkai kata. Penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa media sederhana dapat memberi dampak besar jika digunakan secara tepat dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan penelitian Apfani, Utami, & Suryani (2022:16790–16796) yang menegaskan bahwa flash card efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD pada aspek membaca permulaan. Dengan demikian, strategi guru yang memanfaatkan flash card memiliki potensi besar untuk mendukung tercapainya target literasi di sekolah dasar.

Selain berpengaruh terhadap keterampilan membaca, flash card juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Lisa (2019:2) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan flash card menimbulkan suasana kelas yang lebih aktif dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih berani mencoba membaca nyaring, tertantang saat mengikuti permainan tebak gambar, serta terdorong untuk berkompetisi secara sehat dengan teman sekelasnya. Motivasi yang meningkat ini berdampak pada peningkatan keterampilan membaca permulaan secara bertahap. Media yang bersifat visual dan kontekstual seperti flash card memunculkan rasa ingin tahu, mengurangi kejenuhan, serta memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi guru dalam mengimplementasikan flash card perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan motivasi

siswa yang menjadi prasyarat penting keberhasilan belajar.

Temuan terbaru memperkuat relevansi penggunaan flash card dalam pembelajaran literasi awal. Penelitian Dalimunte & Kusumawati (2025: 634–638) menunjukkan bahwa siswa kelas rendah yang mengalami kesulitan membaca dapat meningkat signifikan keterampilannya setelah mengikuti pembelajaran dengan flash card bergambar secara berulang. Penelitian Onoma (2024:2-4) bahkan mengembangkan *e-flashcard* berbasis digital yang terbukti mampu meningkatkan retensi kosakata serta minat baca siswa sekolah dasar. Hasil ini menegaskan bahwa media flash card, baik konvensional maupun digital, dapat digunakan guru sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Namun, efektivitas media sangat bergantung pada strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Tanpa strategi yang tepat, media hanya menjadi alat pasif yang tidak mampu meningkatkan kompetensi siswa secara optimal.

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan pembelajaran membaca permulaan, karena strategi yang digunakan akan memengaruhi motivasi, keterlibatan, dan capaian belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran di kelas I sekolah dasar, guru dituntut mampu memilih serta menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 6–7 tahun yang masih berada pada tahap operasional konkret. Salah satu strategi yang banyak direkomendasikan adalah penggunaan media visual berupa flash card. Puspita & Haryanto (2023: 105–107) menjelaskan bahwa flash card bukan hanya sekadar alat bantu membaca, melainkan bagian dari strategi guru dalam menyajikan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan menyenangkan. Guru dapat memanfaatkan flash card untuk kegiatan

pengenalan huruf, penyusunan suku kata, hingga permainan kata sederhana yang menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam membaca. Dengan demikian, strategi guru dalam mengimplementasikan flash card menjadi indikator penting keberhasilan literasi awal siswa sekolah dasar.

Selain memilih media, guru juga perlu merancang langkah-langkah implementasi yang terstruktur agar pembelajaran membaca permulaan lebih terarah. Strategi guru dapat meliputi perencanaan kegiatan pra-membaca, saat membaca, dan pasca-membaca dengan memanfaatkan flash card. Pada tahap pra-membaca, guru dapat menstimulasi siswa dengan memperlihatkan gambar pada flash card untuk membangun asosiasi antara visual dan kata. Saat membaca, guru melatih siswa mengenali huruf, suku kata, dan kata sederhana melalui aktivitas berulang menggunakan flash card. Sedangkan pada tahap pasca-membaca, guru dapat menggunakan permainan kartu untuk memperkuat pemahaman siswa. Hapsari & Kristin (2024:56-58) menegaskan bahwa keberhasilan media flash card sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengemasnya menjadi strategi pembelajaran yang inovatif. Artinya, flash card tidak akan berdampak maksimal apabila hanya digunakan secara monoton tanpa variasi aktivitas yang menantang dan menyenangkan bagi siswa.

Lebih lanjut, guru juga harus mampu mengevaluasi efektivitas implementasi flash card agar strategi yang diterapkan benar-benar memberi dampak positif terhadap kemampuan membaca permulaan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi langsung, tes membaca permulaan, maupun wawancara dengan siswa. Nur Afiah (2021: 285–287) menekankan pentingnya peran refleksi guru dalam mengukur sejauh mana flash card berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Evaluasi ini menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki atau mengembangkan strategi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, apabila siswa masih kesulitan mengenali suku kata tertentu, guru dapat menambahkan variasi flash card dengan gambar yang lebih kontekstual atau melibatkan siswa dalam membuat flash card sendiri. Dengan demikian, strategi guru dalam implementasi flash card tidak hanya terbatas pada pelaksanaan, tetapi juga mencakup perencanaan, variasi kegiatan, serta evaluasi berkelanjutan guna memastikan keterampilan membaca permulaan siswa meningkat secara optimal.

SD Negeri 35 Seluma merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kabupaten Seluma dengan kondisi siswa yang cukup beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang keluarga. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas I, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Sebagian siswa belum mampu mengenali huruf dengan baik, masih sering terbalik dalam melafalkan suku kata, serta belum lancar merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru kelas I dalam mencapai target literasi awal, mengingat kemampuan membaca merupakan fondasi utama bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.

Dari hasil wawancara awal dengan guru kelas I, diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan sudah dilakukan melalui berbagai metode, namun hasilnya belum maksimal. Siswa cenderung mudah bosan jika pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah atau membaca berulang. Oleh karena itu, guru mencoba menggunakan media flash card sebagai salah satu

alternatif untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterampilan membaca mereka. Penggunaan media ini dinilai cukup potensial karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang menyukai gambar, warna, dan permainan sederhana. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Media Flash Card untuk Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 35 Seluma.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa kelas I SD Negeri 35 Seluma yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, seperti kurang lancar dalam mengenali huruf, merangkai suku kata, dan membaca kata sederhana.
2. Proses pembelajaran membaca permulaan belum sepenuhnya menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa.
3. Guru belum memanfaatkan media Flash Card secara optimal dan terstruktur dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan media pembelajaran di kelas belum teridentifikasi dengan jelas.
5. Perlu adanya strategi guru yang tepat dalam mengimplementasikan media pembelajaran, khususnya Flash Card, agar dapat membantu siswa lebih termotivasi dan terbantu dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengimplementasikan media Flash Card pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 35 Seluma, serta dampak implementasinya terhadap motivasi dan keterampilan membaca permulaan siswa. Penelitian ini tidak membahas faktor eksternal lain seperti lingkungan keluarga atau kondisi psikologis siswa.
2. Keterampilan membaca permulaan yang menjadi fokus dibatasi pada aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, serta kemampuan menggabungkan huruf menjadi kata dan kalimat.
3. Penelitian dibatasi pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri 35 Seluma selama pelaksanaan penelitian berlangsung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan media *Flash Card* pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 35 Seluma?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengimplementasikan media Flash Card pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 35 Seluma?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai:

1. Mendeskripsikan strategi guru dalam mengimplementasikan media *Flash Card* pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 35 Seluma.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengimplementasikan media *Flash Card* pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 35 Seluma.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di tingkat sekolah dasar. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai efektivitas penggunaan media *Flash Card* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk keterampilan membaca siswa yang belum lancar.

Penggunaan media *Flash Card* diharapkan bermanfaat bagi guru kelas rendah, terutama di kelas I SD Negeri 35 Seluma.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman yang berguna bagi peneliti. Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menerapkan hasil dan pengalamannya ketika kelak berperan sebagai pendidik.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, sekolah diharapkan memperoleh masukan mengenai strategi pemanfaatan media pembelajaran. Sekolah dapat memaksimalkan penggunaan *Flash Card* khususnya di kelas rendah guna meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

